

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Perkawinan

Kebudayaan dari kata budaya, dalam bahasa Sanskerta “buddhaya” yaitu budhi dan daya. Budhi berarti budi, pikiran, akal, paham, pengertian, dan pendapat. Daya berarti kemampuan, tenaga, kesanggupan, dan kekuatan.¹¹ Budaya digunakan untuk menerjemahkan kata “kultur-culture” dari kata latin *cultura* dari kata kerja *colere* (mengolah tanah). Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia yang berasal dari akal budi manusia, tenaga dan kebiasaan manusia yang mencakup beberapa hal seperti kepercayaan, adat-istiadat, kesenian, gaya hidup, ilmu pengetahuan, dan beberapa kebiasaan lainnya. Kebudayaan manusia berkembang berdasarkan perkembangan akal budi manusia, sehingga kebudayaan bersifat dinamis dan tidak statis.¹²

Perkawinan adalah aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena ini tidak hanya melibatkan pria dan wanita atau pasangan pengantin, tetapi juga berhubungan dengan orang tua dari kedua belah pihak serta keluarga besar mereka.¹³ Perkawinan merupakan bagian dari proses perjalanan kehidupan manusia, sebab dalam perkawinan akan dibina sebuah rumah tangga yang

¹¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004).9.

¹²Sulaiman Manguling, *Agama, Budaya Dan Adat Istiadat* (Makale: Dinas Pendidikan Kabupaten Tana Toraja, 2019). 11.

¹³ Ibid.,12.

didalamnya terdapat anggota keluarga yang memiliki peranan untuk mencapai kesejahteraan dan keharmonisan baik secara rohani dan jasmanai.¹⁴ Perkawinan merupakan ikatan yang serius dalam menciptakan sukacita dan damai dalam rumah tangga untuk mencapai tujuan pernikahan Kristen yaitu: *special roles* untuk suami istri, seiman, mengayomi, kesucian hidup, kematangan pribadi dan pertumbuhan rohani.¹⁵ Dalam iman Kristen, perkawinan merupakan sebuah penyatuan rohani Allah. Dalam kejadian 2:18-25 Allah sendiri yang menetapkan perkawinan. Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan dan menciptakan institusi perkawinan.

Perkawinan merupakan ikatan perjanjian antara pria dan wanita untuk menjadi suami istri. Sahnya sebuah perkawinan yaitu jika diakui oleh masyarakat dimana suami isteri itu hidup, diproses sesuai agama dan diakui oleh pemerintah. Peneguhan dan pemberkatan perkawinan adalah pengakuan secara rohani oleh gereja dan pelimpahan berkat Tuhan terhadap perjanjian antara dua pasangan yang membentuk sebuah lembaga rumah tangga.¹⁶ Sebagai lembaga yang ditetapkan oleh Tuhan Allah maka dalam sebuah perkawinan pasangan suami istri harus terus menjalankan hubungan yang sesuai dengan kehendak Allah dan senantiasa melibatkan Tuhan dalam rumah tangga yang telah dibangun untuk mencapai tujuan perkawinan Kristen.

¹⁴Yvonne Diana Taroreh Loupatty, *Kawin Siapa Takut!: Langkah Awal Membentuk Keluarga Bahagia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).1.

¹⁵Yakub B Susabda, *Patoral Konseling* (Jakarta: Gandum Mas, 2008).90.

¹⁶Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur, *Tata Laksana Penyelenggaraan Ibadah Peneguhan Dan Pemberkatan Nikah GPIT* (Lakahang: BPMS-GPIT, 2022).22.

B. Perkawinan Menurut Alkitab

Perkawinan telah dibentuk oleh Allah sejak penciptaan manusia, Calvin berpendapat bahwa perkawinan terikat pada janji sakral karena diinstitusikan, diberkati, dan dikuduskan oleh Allah sendiri.¹⁷ Perkawinan adalah pilihan penting dalam hidup seseorang, terutama dalam iman kristen. Perkawinan bukan hanya menyatukan laki-laki dan perempuan, tetapi juga menyatukan dua keluarga. Alkitab mengajarkan bahwa perkawinan merupakan perjanjian yang sakral antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk komitmen bersama seumur hidup. Dari komitmen ini perlu digaris bawahi kesungguhan dalam membuat janji di hadapan Tuhan. Perkawinan adalah hubungan suami istri yang setuju untuk hidup bersama secara sah sebagai suami istri dan diakui oleh keluarga mereka, masyarakat, agama, atau adat istiadat masyarakat sehingga pernikahan itu suci, kudus, dan mulia.¹⁸

Perkawinan Kristen adalah persekutuan percaya, yaitu suami istri dalam hidupnya mempunyai persesuaian paham tentang makna hidup, maksud dan tujuan perkawinan, tugas sebagai suami istri, tanggung jawab sebagai orang tua, dan mendidik anak. Sehingga perkawinan adalah keinginan bersama, dalam

¹⁷Sri Dwi Harti Yunus Selan dan Apliana Beili, "Kajian Teologis Terhadap Budaya Belis Dalam Perkawinan Masyarakat Sumba," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 147–63, [www.http://jurnal.sttissiau.ac.id/](http://jurnal.sttissiau.ac.id/).

¹⁸Jeana Paath dan Yuniria Zega dan Ferdinan Pasaribu, "Kontruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 181–202.

setiap beban hidup ringan maupun berat.¹⁹ Perkawinan tidak sekedar tentang cinta, tidak hanya hubungan dua orang yang tidak dipisahkan, tetapi perkawinan merupakan rencana Allah, misi dan panggilan Allah untuk membawa dua orang memasuki dalam ikatan janji dengan Allah untuk melayani.²⁰ Perkawinan lembaga yang Allah berikan untuk manusia sehingga memiliki sifat khusus yaitu suatu kekudusan. Perlawinan penting bagi manusia dalam memahami bagaimana Allah telah merencanakan dan untuk tujuan Allah mendirikan Rumah Tangga sehingga Allah memberikan penolong untuk menjadi pasangan yang serasi indah dan bahagia (Kejadian 2:18-25).²¹

a. Dasar Perkawinan Kristen dalam Perjanjian Lama (PL)

Pernikahan dalam Perjanjian Lama disebut dengan Perkawinan dan generasi ketiga belas tidak secara langsung membahas mengenai sistem pernikahan yang mengatur seksualitas. Kitab hukum Musa didalamnya membahas pernikahan dianggap sebagai kontrak sipil, sehingga tidak ada upacara keagamaan yang berkaitan.²² “Tuhan adalah saksi antara kamu dan wanita muda yang kamu perbuat, karena dia adalah pasanganmu dan wanita perjanjianmu” (Mar. 2:14, Ams. 2:17).²³ Perkawinan dianggap sebuah perjanjian Allah dalam Amsal 2:17, dalam Yehezkiel 16:8 perjanjian Sinai secara alegoris

¹⁹“Pentingnya Peran Saksi Dalam Pernikahan Suatu Tinjauan Terhadap Pendampingan Saksi Nikah Di Jemaat GMIT Efrata Benlutu,” n.d., https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9912/3/T1_712010026_BAB II.pdf.

²⁰Adam Hamilto, *Bersama Selamanya* (Yogyakarta: Gorya Graffia, 2009). 34.

²¹Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014). 55.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

²³Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, 2019.

sebagai kontrak hubungan YHWH dengan bangsa Israel. Peran mahar dalam (Kej. 34:12), tahap perkawinan (Ul 22:23-27) dan poligami (Ul. 7:36; 22:28-29). Alkitab sebagai bagian kumpulan tradisi suci yang dihormati karena diinspirasi dari Allah. Alkitab yang berisi tradisi-tradisi yang di pelihara yang berisi kesaskian tentang wahyu Allah. Nilai-nilai moral yang dijadikan pembelajaran untuk membangun manusia untuk menghadirkan hidup yang lebih baik sesuai kehendak Allah.²⁴

Perkawinan merupakan kehendak Allah, dimulai sejak penciptaan manusia.²⁵ Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam dan memberikannya kepada Adam sebagai istrinya, setelah manusia pertama, Adam, gagal menemukan penolong yang dapat menandingi kemampuannya (Kej. 2:20). Karena Allah berinisiatif untuk melakukan ini, maka pernikahan adalah anugerah dari Allah yang Ia ciptakan untuk kebaikan semua orang.²⁶

Dalam kitab kejadian 2:18-24, perkawinan merupakan kehendak Allah sendiri. Penciptaan manusia bukan tanpa sebab, tetapi dengan maksud dan misi serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan manusia. Allah memberikan perintah kepada manusia untuk merawat alam semesta dan beranak cucuk di bumi. Oleh sebab itu Allah memberikan Adam seorang perempuan untuk menjadi pasangannya, dan menjadi satu daging dan menjadi penolong yang sepadan

²⁴Hadiwijayata, *Lembaga Biblika Indonesia, Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 45.

²⁵Darrell L. Hinnes, *Pernikahan Kristen Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 2.

²⁶Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002). 34.

dengan Adam (Kej. 2: 8 “Tuhan Allah Berfirman: Tidak baik kalau manusia seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”).²⁷ Allah memberikan Adam seorang perempuan yaitu Hawa untuk menjadi rekan sekerjanya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah.²⁸ Dalam konteks Perjanjian Lama Allah menghendaki perkawinan itu dan menjadi bagian dari rencana Allah, oleh sebab itu Allah memberikan Adam seorang perempuan yaitu Hawa untuk menjadi pasangannya.

b. Dasar Perkawinan Kristen dalam Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Baru, perkawinan berkaitan dengan tanggung jawab (1 Kor. 7:28-35).²⁹ Tanggung jawab berhubungan dengan waktu yang diluangkan mempelai untuk saling memberi ruang untuk menyalurkan kasih sayang atau saling memberi kebahagiaan diantara mereka. Perkawinan dalam konteks Perjanjian Baru merupakan hubungan Kristus dengan GerejaNya. (Ef. 5:22-23). Yesus mengajarkan tentang pernikahan dimana dua individu dipersatukan melalui perkawinan sehingga keduanya menjadi satu daging.³⁰

Sistem perkawinan berasal dari Tuhan dari awal penciptaan manusia. Paulus menekankan bahwa perkawinan merupakan sebuah misteri besar (Ef.5:32). Perkawinan menjadi sebuah misteri jika tidak berlandaskan pada firman Tuhan.

²⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

²⁸Ronaldi Sirenden, “Kajian Teologis Sampa’ Rampanan Kapa’ Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Pernikahan Warga Jemaat Golgota Rea” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2022).89.

²⁹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

³⁰Ferdinan Pasaribu Jeane Paath dan Yuniria Zega, “Kontruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah,” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 181–202.

Pengajaran Yesus mengenai perkawinan berdasar pada hubungan anantara laki-laki dan perempuan, dan semua yang ada dalam perkawinan merupakan rancangan Tuhan. Dalam Matius 19:6 “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” Yesus menegaskan tentang istri dan suami adalah satu kesatuan dalam Kristus.³¹ Allah menghadirkan perkawinan yang bermanfaat dan memperkaya manusia oleh karena itu tidak seorang pun yang merusak dan menghancurkan hubungan itu.³² Perkawinan merupakan kehendak Allah untuk umat-Ny, perkawinan dengan yang seiman untuk mencapai tujuan pernikahan karena dalam rumah tangga Firman Tuhan menjadi pondasi untuk menjalani kehidupan perkawinan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa landasan teologis mengenai perkawinan merupakan hal yang dikehendaki Allah untuk manusia. Allah menghendaki laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dan saling melengkapi dan tolong menolong, dan bersatu membentuk keluarga Allah, serta menjaga kekudusan perkawinan. Sehingga perkawinan adalah karunia dari Allah sendiri.

³¹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

³²Hadiwijayata, *Lembaga Biblika Indonesia, Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. 38.

C. Perkawinan Dalam Masyarakat Toraja

Perkawinan dalam masyarakat Toraja dikenal dengan *rampanan kapa'* atau biasa juga disebut *tanan dapo'*. *Kapa'* secara harafiah diartikan sebagai kapas. *Rampanan* dari kata dasar *ra'panni* berarti melepaskan.³³ *Kapa'* atau kapas terlihat putih bersih, hal ini menunjukka ketika seseorang akan memasuki rumah tangga baru. Ketika memasuki rumah rangka baru pada saat itu ia akan melepaskan kesuciannya, dalam ikatan perkawinan. Perkawinan dalam masyarakat Toraja yang dikenal dengan *aluk rampanan kapa'* masuk pada upacara *rambu tuka'* . sebelum memasuki *rampanan kapa'* ada beberapa tahap yang harus dilalui sebagai bagian dari *rampanan kapa'*, tetapi kembali kepada jenis *rampanan kapa'* yang akan dilangsungkan.

Rampanan Kapa', atau upacara perkawinan adat Toraja, merupakan salah satu tradisi yang paling dihargai dan dijunjung tinggi di Tana Toraja. Tradisi ini dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan adat istiadat serta kebudayaan masyarakat, sebagaimana peran penting perkawinan dalam masyarakat adat lainnya di Indonesia. Yang membedakan proses *Rampanan Kapa'* dengan tradisi perkawinan di wilayah atau suku lain adalah bahwa pelaksana dan pihak yang memberi persetujuan bukanlah tokoh agama maupun pejabat

³³H. Ven der Veen, J. Tammu, *Kamus Toradja-Indonesia* (Jajasan Perguruan Kristen Toradja Rantepao, 2016.). 37.

pemerintah, melainkan lembaga adat yang disebut *Ada'*.³⁴ Proses tahapan dalam sebuah perkawinan dapat membedakan adat masing-masing daerah.

Proses perkawinan dalam budaya Toraja terdiri dari berbagai tahapan yang rumit, mulai dari lamaran, pertukaran barang, hingga pelaksanaan upacara pernikahan. Setiap tahap memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta norma sosial masyarakat Toraja. Ajaran dan keyakinan *Aluk todolo* adalah dasar dari aturan agama yang mengatur perkawinan ini, yang dikenal dalam konteks *rampanan kapa'* sebagai *aluk rampanan kapa'* atau *ada' rampanan kapa'*.³⁵

Rampanan kapa' adalah hal pertama yang diatur dalam ajaran *aluk todolo* dan merupakan aluk pertama yang dilaksanakan oleh puang matua kepada manusia pertama, yaitu Datu La Ukku'. Perkawinan ini menjadi dasar dari *aluk rampanan kapa'*.³⁶ Ketentuan hukum adat yang berakar pada susunan *tana'* (kasta) sangat memengaruhi *rampanan kapa'*. *Rampanan Kapa'* sangat dipengaruhi oleh aturan dan hukum yang berlaku di Toraja, yang berdasarkan pada sistem strata sosial (*Tana'*) masyarakat setempat. Setiap perkawinan yang dilakukan menurut adat, pertama-tama harus memperhatikan strata sosial (*Tana'*) kedua mempelai. Hal ini karena setiap tingkatan sosial tersebut memiliki ketentuan hukum yang sudah ditetapkan untuk memastikan kehidupan dan perkawinan kedua

³⁴Tangdilintin, "*Toraja Dan Kebudayaan.*" 211-224.

³⁵Delfia Tia Palintin And Other, "Pergeseran Pelaksanaan Rampanan Kapa' Pada Masyarakat Toraja Di Tongkonan Palawa' Kelurahan Palawa', Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara," *JOURNAL OF ANTHROPOLOGY* 4, no. 4-6 (2022). 4-6.

³⁶L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan,). 211.

mempelai, yang disebut *Kapa'*, berjalan sesuai dengan norma dan nilai adat yang berlaku.³⁷

Kapa' adalah sebuah perjanjian berupa denda yang disepakati saat hendak melangsungkan perkawinan. Pada saat itu, tokoh *Ada'* dan keluarga kedua mempelai akan berdiskusi dan menetapkan jumlah *Kapa'* sesuai dengan strata sosial (*Tana'*) masing-masing mempelai. Ketentuannya, jika terjadi perceraian dan salah satu mempelai terbukti bersalah, pihak yang bersalah diwajibkan membayar denda *Kapa'* kepada pihak yang tidak bersalah, sebagai bentuk pelanggaran terhadap janji pernikahan.³⁸ Oleh karena itu, setiap individu yang akan melaksanakan perkawinan menurut adat harus terlebih dahulu memahami adanya *tana'* yang relevan. *Tana'* penting bagi masyarakat Toraja karena didalam terkandung nilai-nilai hukum adat yang nilai hukumnya ditentukan dalam jumlah kerbau.³⁹

Nilai *Kapa'* diukur dengan menggunakan satuan ekor kerbau yang disebut *Tedong Sangpala'* (kerbau dengan tanduk yang panjangnya satu tapak tangan di atas pergelangan, yang merupakan kerbau termahal di Toraja), dan ditentukan berdasarkan strata sosial (*Tana'*) masyarakat Toraja, kecuali untuk *Tana' Kuakua* (hamba) yang dihitung menggunakan satuan ekor babi. Masyarakat Toraja memiliki empat strata sosial (*Tana'*) yang masing-masing memiliki nilai hukum

³⁷ Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surakarta: Penerbit Jakad, 2019). 63-77.

³⁸Ibid., 77-85.

³⁹Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*. 212.

tersendiri, sebagai berikut: *Tana' Bulaan*, juga dikenal sebagai bangsawan, adalah kasta tertinggi. Bangsawan ini memiliki nilai Tana' antara dua belas dan empat puluh empat ekor kerbau Tedong Sangpala'. *Tana' Bassi*, yang dianggap sebagai bangsawan kelas menengah, memiliki nilai Tana' sebesar enam ekor kerbau Tedong Sangpala'. *Tana' Karurung*: Orang-orang biasa yang memiliki nilai Tana' dua ekor kerbau Tedong Sangpala'. *Tana' Kuakua*, yang berarti Kaunan atau hamba, dimaksudkan untuk orang-orang yang tidak mampu, di mana Tana' dinilai dengan satu babi betina yang sudah beranak, yang disebut Bai Doko.⁴⁰

Di Toraja, perkawinan dilakukan dengan tiga cara yang ditentukan oleh kemampuan untuk mengadakan perkawinan tanpa mempertimbangkan *tana'* yaitu:

- a. Perkawinan yang sederhana, disebut Bo'bo Bannang, dilakukan pada malam hari dan dijamu dengan lauk pauk ikan saja. Ada kalanya satu atau dua ekor ayam dipotong untuk menjamu tamu pengantar laki-laki, yang biasanya terdiri dari dua atau tiga orang saksi.
- b. Bagi golongan kelas menengah, upacara pernikahan dikenal dengan istilah 'Rampo Karoen' yang diselenggarakan pada waktu sore di kediaman mempelai wanita. Prosesi ini diiringi dengan pertunjukan pantun perkawinan sederhana. Selama jamuan makan malam, perwakilan dari keluarga kedua mempelai melakukan pembahasan mengenai syarat-syarat pernikahan.

⁴⁰Peter Patta Sumbung and other, *Sejarah Leluhur Aluk, Adat, Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2019). 66-68.

Dalam rangka menyambut dan menghormati para undangan, daging babi disajikan sebagai hidangan istimewa

- c. Perkawinan yang tinggi, juga dikenal sebagai *rampo allo*, adalah perkawinan yang dilakukan oleh orang-orang berstatus tinggi ketika matahari masih terik sampai malam. Untuk lauk-pauk para tamu, potong dua ekor babi dan ayam.⁴¹

D. Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Toraja

Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja tidak lepas dari penggolongan dalam Masyarakat yang telah diturunkan dari *aluk todolo* yang dikenal dengan sebutan *tana'* (pembagian lapisan Masyarakat menurut tingkatan) *pembagian* strata sosial dalam Masyarakat Toraja Terdiri atas 4 susunan yaitu: *Tana' Bulaan* (Emas), *tana' Bassi* (Besi), *tana' karurung* (Rujung Enau), *tana' kua-kua* (*gelagah*).⁴² *Aluk todolo* yang mengakar dalam kehidupan Masyarakat Toraja memiliki peranan yang penting dalam tatanan Masyarakat Toraja. Kehadiran Injil dalam Masyarakat Toraja mempengaruhi sistem hukum dalam Masyarakat Toraja. Sekalipun Masyarakat toraja telah menganut agama Kristen, tetapi pengaruh *laku todolo* masih melekat dalam kehidupan Masyarakat Toraja. Dalam *aluk todolo* stratifikasi sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan Masyarakat, adanya pelapisan dalam Masyarakat yang terdiri atas *bangsawan*, *tau*, *aradeka*, dan *ata*. *Bangsawan*

⁴¹Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*. 217.

⁴²Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. 55.

merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan tertinggi dalam Masyarakat Toraja.⁴³ Selanjutnya *Tau Maradeka* atau dikenal dengan sebutan *to tanga* memiliki kedudukan ada di Tengah-tengah tidak disebut sebagai *Tomakak* (bangsawan yang dianggap sebagai saudara lebih tua), dan tidak disebut sebagai *Ata*. Lapisan *to tanga* merupakan lapisan yang kebanyakan dimiliki dalam masyarakat. Dan yang terakhir yaitu *ata* atau *kaunan* yang merupakan golongan budak.⁴⁴

Masyarakat Toraja mengenal pemimpin dalam satu Tongkonan yaitu *To Parengnge'*. *To Parengnge'* memiliki jabatan sebagai pemimpin dalam Tongkonan yang dibawahinya. Kehadiran *To Parengnge'* dalam Masyarakat Toraja sangat penting yaitu sebagai tempat mengambil Keputusan Ketika ada perkara dalam Masyarakat atau yang menjadi tempat meminta izin Ketika akan diadakan tradisi dalam Masyarakat Toraja. *To parengnge'* dipilih dan diseleksi oleh masyarakat dalam satu Tongkonan berdasarkan garis keturunan, penguasaab, dan pengabdian adat sitiadat. Masa jabatan seorang *to Parengnge'* berakhir ketika ia meninggal dunia atau melanggar aturan berat yang telah ditetapkan oleh aluk. Tugas seorang *to Parengnge'* adalah menjadi mediator dalam menyelesaikan masalah di masyarakat. Selain itu, *to Parengnge'* juga berfungsi sebagai penyalur aspirasi masyarakat dan berupaya mencari solusi. Dalam masyarakat, *to*

⁴³Ilham Daeng Makkelo dan Amrullah Amir Fajar Sidiq Limola, "Hubungan Sosial Pada Masyarakat Toraja 1945-1947," *WILASUJI* 11, no. 2 (2020): 247–56.

⁴⁴J.M. Van Liif, *Laporan Serah Terima Mengenai Onderafleding Tana Toraja Dari Kontrolir Pemerintah Dalam Yang Lepas Jabatan 23 Juli 1946 Sampai 23 Juni 1947* (Makassar: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2004).

Parengge' dikenal dengan istilah *to urrenge' sarrona to buda*.⁴⁵ Tongkonan berasal dari kata *tongkon* berarti duduk, tongkonan merupakan tempat bersama untuk duduk bermusyawarah mengambil Keputusan, atau menyelesaikan masalah dalam Masyarakat dan keturunannya.

E. Nilai Penghargaan

Penghargaan memiliki peran penting bagi setiap individu karena mencerminkan pengakuan atas keunggulan mereka dalam suatu bidang. Fungsi dari penghargaan ini adalah untuk membangun perasaan dihargai dan diakui dalam lingkungan kerja, yang meliputi aspek kompensasi maupun kualitas hubungan antar rekan kerja.⁴⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penghargaan bermakna sebagai perbuatan menghargai, penghormatan, pemberian atas saja yang diperoleh. Pemberian penghargaan merupakan sebagai ganjaran, hadiah, upah kepada seseorang yang telah berjasa menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan.

Penghargaan merupakan kumpulan imbalan yang diberikan oleh suatu organisasi, yang dapat berupa uang, fasilitas, atau bentuk non-uang, sebagai bentuk apresiasi terhadap kinerja individu. Tujuannya adalah untuk memotivasi individu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sementara itu,

⁴⁵Rano Saputra Matande Suparman Abdullah, Sultan, "Makna Kearifan Lokal To Parengge Dalam Penyelesaian Konflik Lahan Di Tana Toraja," *Dialektika* 13, no. 2 (2018): 122–31.

⁴⁶Z. Arifin Lendy Irawan, Rosa Anggraeny dan H, M, "Hubungan Pemberian Penghargaan (Reward) Dengan Kinerja Pegawai Dinas Pariwisata Kota Samarinda," *Journal Administrasi Negara* 8, no. 1 (2020).

tanggung jawab adalah kewajiban dan beban yang harus diemban atau dipenuhi sebagai konsekuensi dari tindakan seseorang, atau sebagai dampak dari tindakan orang lain.⁴⁷

F. Teologi Kontekstual

1. Defenisi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pemahaman tentang Tuhan.⁴⁸ Secara etimologis, Teologi Kontekstual merupakan studi yang mengkaji refleksi iman terhadap Yesus Kristus melalui kebiasaan dan struktur kehidupan manusia, di mana individu merefleksikan imannya berdasarkan pengalaman pribadi mereka.⁴⁹

Teologi kontekstual merupakan bentuk perenungan terhadap ajaran Yesus Kristus yang dikaitkan dengan realitas kehidupan seseorang. Proses ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai Injil yang utuh dan abadi dapat dihadirkan dengan pendekatan baru yang menciptakan keselarasan dalam pemikiran teologis bagi mereka yang menerimanya. Ketika seseorang melakukan perenungan teologis secara kontekstual, mereka akan mencapai pemahaman, penerimaan, dan keteguhan sikap yang seimbang terhadap berbagai fenomena dalam kehidupan nyata, yang dibentuk oleh faktor budaya, perjalanan sejarah manusia, serta

⁴⁷Jemmy Rumengan dan Dollar Dahlan Gunawan dan Herawan Hayadi, *Pengaruh Penghargaan Responsibility Dosen, Dan Komitmen Profesi Kedisiplinan Dosen Dokter Dan Ilmu Kesehatan* (Wade Group, 2020).

⁴⁸Titu Tira, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," *Jurnal Stiparende*, 2017, 2.

⁴⁹Y. Tomala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1996). 6.

kondisi kontemporer.⁵⁰ Di antara berbagai teologi, seperti teologi pembebasan, teologi hitam, dan teologi Filipina. Teologi kontekstual menjadi landasan bagi semua teologi yang ada. Untuk memahami teologi kontekstual, Diperlukan sumber yang berasal dari sudut pandang refleksi objektif yang berlandaskan pada kitab, iman, tradisi, serta pengalaman dan kebiasaan masa kini.⁵¹

Konsep kontekstualisasi mulai mendapatkan popularitas dalam kajian teologi sekitar abad ke-20. Teologi kontekstual merupakan bentuk refleksi ideal setiap pemeluk Kristiani terhadap ajaran Yesus Kristus yang dihubungkan dengan konteks kehidupan mereka. Suatu pemikiran teologis dapat dianggap sebagai teologi sejati hanya jika benar-benar kontekstual, karena pada dasarnya, esensi teologi adalah upaya mempertemukan teks kitab suci dengan konteks kehidupan secara dialektis dan kreatif.⁵² Tiga faktor penentu bagi terciptanya berteologi kontekstual yaitu pemebrita injil (Misionaris), konteks injil, dan konteks pendengar.

2. Model Sintesis dari Stephen B. Bevans

Menurut Bevans, dalam berteologi tidak harus diskursif tetapi juga bagaimana menggunakan kemampuan berpikirnya dengan mencari sumber-sumber Visual literer. Bevans mengatakan hakekat yang paling dalam saat berteologi yaitu kontekstualisasi di mana manusia berupaya memahami Kristen

⁵⁰Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 21996).2.

⁵¹Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. 1.

⁵²Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*.2.

dari sudut pandang fenomena tertentu.⁵³ Dengan kata lain bahwa seseorang merefleksikan imannya kepada Yesus melalui kejadian yang terjadi dalam kehidupannya dan mengadopsi fenomena tersebut ke dalam teologi.

Beberapa model kontekstual yang ditawarkan oleh Bevans yaitu:

a. Model Terjemahan.

Model terjemahan menekankan kepada pewartaan injil yang utama dan tidak dapat diubah, sifatnya tetap atau adi-kontekstual.⁵⁴ Model terjemahan merujuk pada penerjemahan literer, yakni yang utama adalah Alkitab kemudian mencari kesamaan dalam budaya dan memerlukan kajian hermeneutik.⁵⁵

b. Model Antropologis

Model antropologis yaitu model yang membedah antropologis dalam injil untuk dibawah masuk kedalam budaya, sehingga ada kesamaan dalam injil dan budaya. Model antropologis salah satu model yang digunakan untuk memperkenalkan injil melalui nama atau kepercayaan yang sudah ada dalam budaya. Model antropologis menunjukkan adanya relasi manusia dengan Allah melalui budaya.⁵⁶

⁵³Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. 1.

⁵⁴Bevans, *Model-Model Teologi kontekstual*, 68.

⁵⁵Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. 235.

⁵⁶Bevans. 106-110.

c. Model Praksis

Model praksis yaitu merefleksikan fenomena budaya kehidupan melalui praktik yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Model ini digambar sebagai terang teologi yakni budaya sesungguhnya memiliki kesamaan dengan injil dan saling melengkapi.⁵⁷

d. Model Sintesis

Model sintesis yaitu model yang berusaha mengkomunikasikan pesan yang sesungguhnya melalui tiga model yaitu model terjemahan, praksis dan antropologis.⁵⁸

e. Model Transendental

Model Transendental yaitu pendekatan dalam menafsirkan maksud Allah dalam kehidupan manusia dan bersifat subjektif.

f. Model Budaya Tandingan

Injil merupakan sebuah budaya tandingan yang baik, pesan teologi yang digunakan dalam menentang hal-hal yang bersifat kontekstual.⁵⁹

Bevans menawarkan beberapa model teologi kontekstual salah satunya yaitu model sintesis. Model sintesis merupakan model yang menerima tiga model yang dikemukakan Bevans yaitu model praksis, model antropologis dan model terjemahan. Model sintesis berusaha mencari dan menarik makna pesan injil

⁵⁷Bevans. 139-144.

⁵⁸Bevans. 170-175.

⁵⁹Bevans. 236.

dalam kebudayaan dan berusaha mendialogkan budaya dengan iman Kristen. Hakikatnya model sintesis merupakan jalan tengah yaitu model sintesis menjadi penengah dari konteks yang terjadi di masa lampau dan masa kini yakni antara budaya, perubahan sosial, kitab suci. Model sintesis membangun gagasan dialog dari konteks, pengalaman kerangka berfikir dari tiga model yang telah disebutkan.⁶⁰

Fokus pada interaksi antara budaya masa lalu dan masa kini juga dapat menjadi landasan bagi model sintesis, yang karenanya berupaya untuk merumuskan teori dan memahami pelajaran yang terjalin dengan iman Kristen dan interaksi timbal balik antara pergeseran budaya. Lebih jauh, model sintesis membangun budaya dari dua perspektif yang berbeda: perspektif orang lain dan perspektif diri sendiri. Model ini kemudian selaras dengan setiap latar, di mana setiap budaya atau konteks mengandung karakteristik yang menarik dengan sendirinya. Selain menjajarkan segala sesuatu secara bersamaan, model sintesis ini mengembangkan sesuatu secara dialektis-kreatif yang dapat diterima dari semua sudut pandang. Ini juga dikenal sebagai model dialektis.⁶¹

Model sintesis meyakini bahwa setiap konteks memiliki elemen-elemen yang khas serta elemen-elemen yang dimiliki bersama dengan kebudayaan atau konteks lainnya. Model ini menekankan pada keunikan dan saling melengkapi, karena identitas seseorang muncul dalam sebuah dialog yang melibatkan

⁶⁰Bevans. 161.

⁶¹Bevans. 164.

kebudayaan dan situasi tertentu.⁶² ketika berbicara satu konteks maka akan mencakup konteks lainnya.

Para praktisi model sintesis berpendapat bahwa ketika manusia saling berdialog, mereka akan mengalami pertumbuhan manusiawi yang sejati. Setiap individu dalam suatu konteks memiliki sesuatu yang dapat diberikan kepada orang lain, dan setiap konteks juga memiliki hal-hal yang perlu disucikan atau ditinggalkan.⁶³ Dalam sebuah peristiwa lahir dari berbagai konteks baik usia, pengalaman, lokasi dan kebudayaan yang berbeda sehingga setiap orang akan mengakui keunikannya ketika bertemu dalam satu dialog. Diakui bahwa kita tidak dapat mengklaim bahwa Allah hanya berbicara dalam budaya kita sendiri, melainkan kita juga dapat mendengar suara-Nya dalam konteks-konteks lain. Pewahyuan Allah dipahami sebagai sesuatu yang secara historis terbatas pada konteks-konteks tertentu di mana Kitab Suci ditulis, sehingga cara penyampaiannya dipengaruhi oleh konteks tersebut. Interaksi antara Injil dan budaya berlangsung di seluruh sistem budaya. Penyebaran Injil terjadi pada individu dalam kerangka budaya yang mereka miliki.

⁶²Bevans.165.

⁶³Bevans.167.